

REPRESENTASI PENDIDIKAN SPIRITUAL ISLAM DALAM NOVEL *LAUH MAHFUZ* KARYA NUGROHO SUKSMANTO (PENDEKATAN FENOMENOLOGI)

Ichyaa Uluumiddin

Yayasan Pondok Pesantren Sirojut Tholibin

Irmayani

Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

irmayani@unisda.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah Mendiskripsikan hakikat pendidikan spiritual Islam yang terkandung dalam novel *Lauh mahfuz* karya Nugroho Suksmanto. Dan Merepresentasi pendidikan spiritual Islam yang terkandung dalam novel *Lauh mahfuz* karya Nugroho Suksmanto dengan realita pendidikan spiritual di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif Artinya, penulis membahas dan mengkaji novel tidak menggunakan angka, tetapi menekankan pada diskripsi, yang mendiskripsikan novel *LauhMahfuz*. Data penelitian ini adalah Novel yang berjudul *Lauh Mahfuz* karya Nugroho suksmanto. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat pada analisis data yang dilakukan. Langkah-langkah: membaca Novel, mengambil data, dan penyimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hakikat pendidikan spiritual Islam yang terkandung dalam novel *Lauh Mahfuz* karya Nugroho suksmanto mempunyai beberapa aspek yaitu: aspek hakikat Pendidikan akidah dan aspek hakikat pendidikan sariah.

Kata Kunci: Hakikat Pendidikan, Hakikat Spiritual, Islam.

Abstract :The purpose of this study is to describe the nature of Islamic spiritual education contained in the novel *Lauh mahfuz* by Nugroho Suksmanto, and to describe the Representation of Islamic spiritual education contained in the novel *Lauh Mahfuz* by Nugroho Suksmanto with the reality of spiritual education in the community. This study uses qualitative methods that are descriptive. That is, the reasearcher discusses and studies novels not using numbers, but emphasizes the description, which describes the novel *Lauh Mahfuz*. The data of this study is a novel entitled *Lauh Mahfuz* by Nugroho suksmanto. Data collection techniques used are documentation techniques, see techniques, and note-taking techniques in the data analysis performed. Steps: reading novels, taking data, and summarizing. The results of this study indicate that the nature of Islamic spiritual education contained in the novel *Lauh Mahfuz* by Nugroho suksmanto has several aspects, namely: the essence of faith education which and aspects of Shari'ah education which.

Keywords: the assence of education, the assence of spiritual, Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses mendewasakan manusia, atau dengan kata lain memanusiakan manusia. Muchtar (2008;01) menyatakan bahwa pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bijak menjadi

bijak. Pendidikan dapat mengubah semuanya. Pada dasarnya pendidikan merupakan pembelajaran yang beranggapan bahwa sejak dilahirkan anak sudah memiliki potensi-potensi, baik potensi untuk berfikir, berbuat, memecahkan masalah ataupun potensi untuk berkembang sendiri. Semisal kita

ibaratkan pesawahan maka pendidikan bisa di ibaratkan persemian, yang berfungsi untuk menciptakan lingkungan yang menunjang dan agar terhindar dari hama. Guru bisa kita ibaratkan sebagai petani yang mengusahakan agar tanah bisa jadi gembur, pupuk, air, udara dll yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan tanaman. Peserta didik (Siswa, Mahasiswa, ataupun Santri) disini kita ibaratkan sebagai tanaman yang mana tanaman menduduki tempat utama dalam berkebun/ pesawahan begitu juga peserta didik diposisikan pada tempat yang utama dalam pendidikan, sedangkan pendidikan sendiri menempati posisi yang kedua. Pendidikan sendiri lebih berfungsi sebagai psikolog yang mengerti segala kebutuhan dalam masalah pesereta didik. Sedangkan guru sendiri sebagai perantaraan yang mana menghubungkan antara peserta didik dan pendidikan.

Engkoswara dan Komariah (2012:7) menyatakan pendidikan yang mengembangkan kematangan beragama dapat menjadikan individu sebagai seseorang yang memiliki kekuatan *spiritual question*. Kematangan beragama tidak hanya belajar tentang keimanan saja. Masih banyak ilmu yang perlu dikaji agar individu tersebut bisa mempunyai kekuatan *spiritual question* seperti keilmuan imaniyah, ruhiyah, fikriyah, akkiriyah, akhlaq, irodah, badriyah, jinsiyah dan lain sebagainya.

Karya sastra yang bernilai religius, dapat memberikan kesadaran batin untuk membuat kebaikan. Bahkan karya sastra dapat digunakan untuk membentuk sikap dan kepribadian yang matang dan dewasa, sastra juga merupakan sarana untuk menanamkan kesadaran dan penghayatan tentang

nilai-nilai kemanusiaan secara mendalam.

Didalam sebuah karya sastra yang berwujud novel yang berjudul *Lauh Mahfuz* yang dibuat oleh Nugroho Suksmanto ini menceritakan seseorang yang bernama Panji. Panji adalah seseorang yang mengalami pendidikan yang unik yaitu pendidikan dalam bawah sadar dan dialam nyata. Yang mana pendidikan tersebut adalah pendidikan yang bersifat spiritual (Rohaniah, Batiniah) dengan kata lain pendidikan yang bersifat ketuhanan. Dalam pendidikan itu mempunyai tujuan dalam individual seorang panji yang menuju pada sosial kemasyarakatan yakni negara kesatuan Indonesia. Dalam pendidikan spiritual dalam novel lauh mahfuz sendiri dijelaskan tentang spiritual islam dan spiritual kristen. Dan kedua agama tersebut mempunyai tujuan yang sama, cuman peneliti disini akan hanya menjelaskan dan meneliti tentang spiritual Islam.

Dengan pemahaman fenomenologis maka sangatlah relevan untuk menjadikan sebuah metode dalam penelitian sebuah novel yang berjudul *Lauh mahfuz* oleh nugroho Suksmanto. Dalam novel tersebut tergambar seorang panji sebagai tokoh utama yang mana sebuah individu yang berinteraksi dengan individu-individu yang lain untuk mendapatkan keilmuan agama (rohani / sepiritual) sehingga seorang panji bisa menyebarkan kebenaran yang hakiki pada individu-individu yang laian dan menyelamatkan agama dan negaranya.

Sehingga peneliti menarik judul Representasi Pendidikan Spiritual Islam dalam *Novel Lauh Mahfuz* karya Nugroho Suksmanto dengan Pendekatan Fenomenologi Sastra

METODE PENELITIAN

penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multi metode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1990: 3)

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata atau gambar bukan angka-angka. Berdasarkan pernyataan tersebut, data penelitian ini berupa frase, kalimat, paragraf dalam novel *Lauh mahfuz* yang berisi tentang pendidikan spiritual. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Lauh mahfuz* karya Nugroho Suksmanto yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Kompas gramedia building blok I it 5 Jl Palmerah barat No 29-37 jakarta 10270

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: Langkah 1: membaca novel *Lauh mahfuz* karya Nugroho Suksmanto untuk memahami struktur global novel tersebut secara berulang-ulang dan cermat, kata demi kata dan kalimat demi kalimat, Langkah 2: mengambil data yang berkaitan dengan hakikat pendidikan spiritual Islam yang terdapat dalam novel *Lauh mahfuz* karya Nugroho Suksmanto, Dan Langkah 3: menganalisis data yang berkaitan dengan hakikat pendidikan spiritual Islam yang terdapat dalam

novel *Lauh mahfuz* karya Nugroho Suksmanto.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN Hakikat Pendidikan Spiritual Islam Dalam Novel Lauh Mahfuz

Spiritual memang bukan agama. Akan tetapi, ia memiliki hubungan dari segi nilai-nilai keagamaan yang tidak dapat dipisahkan. Titik singgung antara spiritualitas dengan agama tampaknya memang tidak dapat dinafikan sepenuhnya. Keduanya menyatu dalam nilai-nilai moral, adapun nilai-nilai moral itu tergolong pada nilai utama dalam setiap agama. Ketika kita membahas spiritual maka kita akan membahas Agama atau religi. Agama tersebut yang mengajarkan nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak kemudian dari tiga nilai akan diaplikasikan di sebuah jalan yang biasanya kita sebut Tariqah sehingga kita bisa mencapai hakikat. Disinilah letak spiritual yang mana hubungan antara manusia dengan tuhan.

Pendidikan yang bersumber pada Agama ini selalu mengacu pada Al-Quran dan Al-Hadist, ketika tidak ada dalam Al-Quran ataupun Al-Hadis maka ulama' akan menggunakan Ijma' dan Kias. Sehingga disitu kita bisa membenarkan atau menyalahkan perbuatan manusia. Manusia yang selalu menginginkan kebenaran yang hakiki maka tidak akan meninggalkan Al-Quran, Al-hadis dan seorang Ulama'. Ulama' tersebut yang bisa menentukan ijma' dan kias dalam masalah-masalah dalam permasalahan-permasalahan yang sulit dibuktikan kebenarannya. Sehingga manusia yang selalu memegang teguh Al-Quran, Al-Hadist akan mempunyai kebenaran yang Hakiki dan sifat spiritual yang tinggi. Spiritual dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti berhubungan dengan atau sifat kejiwaan

(Rohani dan Batin) maka spiritual yang tinggi adalah kerohanian dan kebatinan yang dekat bahkan menyatu pada sang pencipta yaitu Allah SWT.

Engkoswara dan Komariah (2012:7) menyatakan pendidikan yang mengembangkan kematangan beragama dapat menjadikan individu sebagai seseorang yang memiliki kekuatan *spiritual question*. Kematangan beragama tidak hanya belajar tentang keimanan saja. Masih banyak ilmu yang perlu dikaji agar individu tersebut bisa mempunyai kekuatan *spiritual question* seperti keilmuan syariah dan akidah. Ilmu syariah *hablum-minallah* yang biasa kita sebut Rukun Islam itu ada lima yaitu: syahadah, sholat, zakat, puasa, dan haji bila mampu. Sebelum membahas ilmu syariah maka kita perlu memahami betul ilmu akidah, agar apa yang kita lakukan sesuai apa yang kita yakini.

Pendidikan akidah

Peneliti menemukan ada beberapa pendidikan yang harus dilaksanakan sejak dini. Di antara pendidikan tersebut adalah pendidikan aqidah. Seperti yang tertulis dalam novel *Lauh Mahfuz* karya Nugroho Suksmanto di bawah :

“Setiap agama atau kepercayaan memiliki dua aspek, yaitu sikap atau yang berhubungan dengan akidah dan tindakan yang erat hubungan dengan syariat.” Dari semua penjelasan yang diutarakan oleh Sekh Ibnu Khalaf kepada Panji, Panji hanya terdiam saja untuk memahaminya. (Nugroho, 2012 : 98)

Dalam penjelasan sekh Ibnu Khalaf kepada panji tentang akidah yang berhubungan dengan syariah maka peneliti dapat memberi kesimpulan, Akidah adalah keyakinan dasar yang menguatkan atau meneguhkan jiwa sehingga jiwa terbebas dari rasa

kebingangan atau keraguan, di dalam islam disebut iman. Peneliti merumuskan bahwa keimanan ada enam dengan bukti Hadist Rasul.

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرَسُولِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Artinya: Ketika jibril menanyakan kepada Rasul tentang keimanan: maka rasul menjawab, : hendaklah engkau mengimani Allah, para malaikat Allah, kitab-kitabnya, para Rasul nya juga hari kiamat. Hendaknya engkau mengimani qadar yang baik dan puruk dari Allah” (HR Muslim. Saheh Muslim. tt. Jus 1. 30)

Dari penjelasan hadist di atas maka seorang muslim tidak dikatakan beriman ketika tidak mengimani pada rukun iman yang ada enam seperti yang tertulis di atas. Oleh karena itu peneliti akan membahas hal-hal yang fundamental yang terkait dengan penelitian ini dalam keimanan yang tertera di atas adalah sebagai berikut:

Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah, bahwasanya menyatakan kalau Allah itu ada dan segala sifat keagungan dan kesempurnaannya. Dalam hal ini keimanan kepada Allah tidak dapat langsung dilogikakan dengan keterbatasan akal manusia. Bahkan islampun melarang manusia untuk berfikir langsung tentang Zat Allah. Karena Zat Allah berada diluar kemampuan akal untuk menjangkaunya. Iskandar (2015: 03) menyatakan rasulullah SAW pernah bersabda

تَفَكَّرُوا فِي الْخَلْقِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي الْخَالِقِ فَإِنَّكُمْ لَا تَقْدِرُونَ
قَدْرَهُ

Artinya: berfikirilah kalian tentang makhluk Allah, tetapi jangan kalian berfikir tentang Dzat Allah, sebab kalian tidak akan sanggup mengira-ngira Hakikatnya yang sebenarnya. (HR Abu Nu’aim. Muatha’. tt . 93.)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa hadist tersebut melarang manusia untuk berfikir tentang Dzat Allah dengan ditegaskan bahwa akal pikiran manusia tidak akan sanggup mengira-ngira hakikat Dzat Allah yang sebenarnya. Dari sinilah kita sebagai insan yang beriman kita dituntut untuk mengimani Dzat Allah tanpa harus melogikakan Dzat Allah yang sesungguhnya. Akan tetapi Allah tetap menyuruh manusia untuk berfikir sesuai dengan kemampuan pikirannya. Seperti yang tertulis dalam Novel *Lauh Mahfuz* karya Nugroho Suksmanto menggambarkan:

“Iman atau keyakinan yang muncul dalam kalbu yang melandasi kepercayaan pada semua itu” (Nugroho, 2012: 64)

Seperti apa yang dijelaskan syekh Abu Salaf kepada panji dan menuk tentang keimanan yang mendalam. sepertihalnya yang dikatakan Al-Mishiri dalam manajemen aklaq salaf (2007.17) dalam jawaban Al-Muhasibi tentang Muraqobah ialah ‘awalnya mengertinya hati akan kedekatan Robb Jalla wa’jalla.” Disini kita dapat memahami bahwa kedekatan hati seseorang dengan Robb atau tuhan nya pasti berawal dari pengenalan. Sedangkan pengenalan dengan sesuatu tanpa pernah bertemu itu mustahil dilakukan seseorang tanpa mengimani terlebih dahulu.

Iman Kepada Malaikat Allah

“Bahasa perasaan yang puitis, simbolik dan metaforik, menyimpan rahasia tuhan yang perlu diungkap maknanya. Salah satu yang perlu kita maknai adalah penciptaan malaikat, yang dalam firman dikatakan berasal dari cahaya. Cahaya adalah metamorfosis energi atau kekuatan yang bersifat mencerahkan dan menerangi. Tentu yang dimaksudkan adalah berkaitan dengan hal mencerahkan atau

menerangi jiwa manusia, sebagaimana tujuan agama sebagai ajaran moral.” (Nugroho, 2012 :128-129)

Dari penjelasan penjelasan syekh Ibnu Khalaf kepada Panji mengatakan malaikat bersifat mencerahkan yang berhubungan dengan jiwa manusia, maka dalil Al-Quran yang menyatakan malaikat mencerahkan umat manusia adalah:

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلَنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ
فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِينٍ (٦٩) فَلَمَّا رَأَى أَنِّيهِمْ لَا
تَصِلُ إِلَيْهِ نَكَرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا
أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمِ لُوطٍ (٧٠)

Artinya: *“Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: “Selamat”. Ibrahim menjawab: “Selamatlah,” maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: “Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth”* (Al-Quran dan Terjemahan Hud. Departemen Agama, 2010. 229. ayat 69-70)

Dari penjelasan ayat di atas sangatlah jelas bahwa nur (cahaya) yang berfungsi untuk menerangkan jiwa manusia seperti halnya yang dialami oleh nabi Ibrahim ketika didatangi oleh malaikat. Malaikat yang bertugas menerangi jiwa adalah jibril yang mana bertugas untuk menyampaikan wahyu (kabar gembira atau kabar dari Allah) dan malaikat mulhim (pemberi ilham) yang berada di masing-masing jiwa manusia, Akan tetapi tidak hanya sebatas itu kita dituntut untuk mengimani seluruh malaikat-malaikat Allah sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Iman Kepada Rasul-Rasul Allah

Iskandar menyatakan (2015:39) Rasul adalah seorang yang diutus Allah dengan Syariat yang baru untuk menyeru manusia kepadanya, Nabi orang yang diutus Allah untuk menetapkan Syariah rasul-rasul sebelumnya. Ketika kita melihat kesamaanya antara nabi dan rasul maka mereka sama-sama untuk menyampaikan syariat, ketetapan-ketetapan dari Allah. Yang menjadi pembeda adalah seorang rasul syariah baru dan nabi syariah lama. Seperti yang tertulis dalam Novel *Lauh Mahfuz* karya Nugroho Suksmanto:

“Agama samawi berlandaskan keyakinan tentang peran umat pilihan yang disebut Nabi sebagai utusan tuhan. Sementara agama lain menganggap orang suci pembawa agama atau ajaran moral, sebatas menerima ilham atau wahyu untuk menyampaikan ajaran budi pekerti. (Nugroho, 2012 :130) Penjelasan syekh Ibnu Khalaf kepada Panji, mengatakan Agama Samawi yang mempunyai keyakinan Nabi sebagai utusan Tuhan. Kita simpulkan makna keimanan yang tertulis di atas bahwa: kita kita malakukan kesaksian yang disebut syahadah daisitu ada dua kalimat sahadah, syahadah pertama kesaksian kepada Allah dan syahadah kedua kesaksian kepada utusan Allah Muhammad SAW. Ketika kita menyaksikan bahwa Muhammad adalah utusan Allah maka kita harus meniru semua perilaku rasul dalam artian melakukan apa saja yang diperintahkan oleh rasul dan meniadakan apa yang dilarang oleh rasul. Itulah bukti kesaksian kita dan cinta kita kepada rasul.

Iman Kepada Kitab Allah

Ketika kita iman kepada Rasul maka secara otomatis kita akan mengimani apa saja yang dibawa oleh rasul, seperti halnya Al-Quran adalah wahyu yang diturunkan kepada Rasul oleh Allah untuk disampaikan kepada umat manusia. Seperti halnya yang terkuip dalam novel *Lauh Mahfuz* karya Nugroho Suksmanto Ketika kita mengimani Al-Quran:

“Kita ketahui bahwa Al-Quran sebagai firman Tuhan diturunkan dalam bahasa perasaan, yang sangat puitis. Peran utamanya adalah menyampaikan kabar gembira, penjelasan dan peringatan.” (Nugroho, 2012 :128)

Penjelasan syekh Ibnu Khalaf kepada Panji tentang Al-Quran sebagai firman Tuhan, dan ketika kita membahas firman tuhan yang diturunkan pada nabi adalah wahyu. Menurut bahasa wahyu adalah isyarat cepat atau bisikan yang halus. Menurut istilah, wahyu adalah pemberitahuan atau firman Allah swt yang disampaikan kepada Anbiya’(para Nabi) dan para Rasul. Firman Allah swt :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: *“Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”.* (Al-Quran dan Terjemahan Al Baqarah. Departemen Agama, 2010 .2. ayat 2)

Kurnia (2015. 23) dari rujukan Al-Quran menyatakan seseorang kepada dokter saja bisa mengimani, apalagi dengan Al-Quran sebagai kalamullah. Dari kuitipan ini dapat dijelaskan ketika seseorang bisa mengimani bahwa dokter bisa menyembuhkan karena sangat memahami segala macam penyakit dan tau solusinya, apalagi dengan Al-Quran. Yang mana Al-Quran telah membuktikan keexsisannya dari zaman nabi Muhammad hingga sekarang. Bayangkan berapa ribu tahun Al-Quran masih masih tetap digunakan hingga

sekarang. maka kita sebagai seorang yang mu'min yang memahami tentang buku best seller maka musriklah kita ketika tidak mengimaninya.

Iman Kepada Hari Kiamat

Semua alam memiliki masa, dari yang benyawa hingga yang tidak benyawa mempunyai masa. Seperti contoh umat manusia jasadnya tidak akan abadi bahkan pepohonan, dan alam yang lain sama halnya tidak akan pernah abadi, pasti akan menuai kehancuran, maka jasad akan menuai kehancuran yang namanya meninggal dunia dan juga pepohonan dan alam sekitar akan menuai kehancuran. Maka bumi dan isinya bahkan alam sekitar juga mempunyai masa. Ini yang disebut hari kiamat. Ketika kita memahami tentang kehancuran Alam (kiamat) maka tidak ada hari lagi didunia ini, dan kita akan menempuh kehidupan baru di akhirat. seperti yang tertuang dalam Novel *Lauh mahfuz* karya nugroho Suksmanto yang berbunyi:

“Iman kepada hari kiamat yang dimaksudkan oleh agama adalah bukan sekedar percaya pada kehancuran yang menyebabkan kepunahan segala hal, melainkan sebagai titik awal memasuki kehidupan baru, yang dinamakan kehidupan akhirat. Pilihanya ada dua yaitu neraka atau surga.” (Nugroho, 2012 :135)

Seykh Ibnu Khalaf menjelaskan kepada panji bahwa iman kepada hari kiamat merupakan proses perpindahan alam yang akan dialami oleh semua insan, Iskandar (2015:48) menyatakan seorang muslim ber iman bahwa kehidupan didunia akan musnah dan berahir, kemudin berganti dengan kehidupan kedua dialam akhirat. Keyakinan ini merupakan bagian dari rukun iman (dasar-dasar keimana). Maka pernyataan iskandar bisa dijelaskan bahwasanya peroses kiamat

adalah proses perpindahan ruh dari dunia dan akhirat. Ketika dikaitkan dengan Novel yang menyatakan titik awal memasuki kehidupan yang baru. Maka ada persamaan yang menyatakan kesamaanya tentang perpindahan kehidupan.

Iman Kepada Qada dan Qadar

Hidup ini memang penuh dengan warna. Dan ingatlah bahwa hakikat warna-warni kehidupan yang sedang kita jalani di dunia ini telah Allah tuliskan (tetapkan) dalam kitab “Lauhul Mahfudz” yang terjaga rahasianya dan tidak satupun makhluk Allah yang mengetahui isinya. Semua kejadian yang telah terjadi adalah kehendak dan kuasa Allah SWT. Begitu pula Kematian, kelahiran, rizki, nasib, jodoh, bahagia, dan celaka telah ditetapkan sesuai ketentuan-ketentuan Ilahiah yang tidak pernah diketahui oleh manusia Iskandar (2015:61) menyatakan seorang muslim beriman dan yakin bahwa semua keadaan didunia ini pasti deketahui oleh Allah karena Allah maha mengetahui (Al-Alim) baik kejadian yang telah, sedang, maupun yang akan terjadi.. seperti yang dijelaskan dalam novel *Lauh Mahfuz* karya Nugroho Suksmanto

“Qada yang meliputi juga kodrat adalah keputusan allah sejak zaman azali tentang ada dan tidak adanya sesuatu. Adapun kodar yang meliputi juga takdir, adalah penciptaan allah terhadap sesuatu dengan cara tertentu dan waktu tertentu.” Dari semua penjelasan yang diutarakan oleh Sekh Ibnu Khalaf kepada Panji, Panji hanya terdiam saja untuk memahaminya (Nugroho, 2012 :139)

Seykh Ibnu Khalaf menjelaskan kepada panji bahwa Beriman kepada qadha dan qadar berarti harus beriman kepada Ilmu Allah yang merupakan deretan sifat-sifat-Nya sejak azali. Qada

yaitu ketetapan Allah swt sejak zaman azali sesuai dengan kehendakNya (Iradah) tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan mahluknya .Qadar yaitu Perwujudan dari qada atau ketetapan Allah swtdalam kadar tertentu sesuai dengan kehendakNya (takdir).

Hakikat Pendidikan Syariah

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ ” رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ“

Artinya: Dari Abu ‘Abdurrahman ‘Abdullah bin ‘Umar bin Al-Khattab *radhiyallahu ‘anhuma*, ia mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah; menunaikan shalat; menunaikan zakat; menunaikan haji ke Baitullah; dan berpuasa Ramadhan.” (HR. Muslim. Sahih muslim.tt . Jus 1. 16)

Dalam pendidikan syariat yang mengarah pada *hablum-minallah* yang kita sebut sebagai rukun islam ada lima yaitu: Syahadah, Sholat, Zakat, puasa, Haji bila mampu seperti yang dikartakan dalam Novel *Lauh Mahfuz* karya Nugroho Suksmanto menggambarkan:

“*Manifestasi hablum-minallah adalah sebagai mana diperintahkan Tuhan, yaitu dengan mendirikan shalat. Syariat lain yang melengkapai rukun islam adalah: menunaikan zakat, Puasa pada bulan ramadhan, dan naik haji.*” (Nugroho, 2012 :107-108)

Syekh Abu Salaf menjelaskan kepada Panji dan Menuk bahwa syariat adalah rukun islam, yaitu shalat, zakat, puasa dan haji. Disitu ada yang belum

tersebut adalah syahadah. Ini adalah menandakan bahwa syahadah sangatlah berhubungan dengan akidah islam yang kita sebut rukun iman. Bahwa iman adalah keyakinan yang paling mendasar yang tertanam dalam kalbu setiap insan, sedangkan syahadah adalah pernyataan seorang insan, dan dibuktikan dengan perbuatan. Perbuatan disini terletak pada Sholat, Zakat, puasa, dan Haji.

Syahadah

Dari sini inti dari keimanan kita kemudian kita lafalkan untuk menjadi persaksian kepada tuhan yang maha Esa dengan lafal

أشهد أن لا اله الا الله وأشهد ان محمد رسول الله

Artinya: ‘Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul (utusan) Allah. Syahadah ini diajarkan oleh seluruh nabi-nabi dan rasul-rasul Allah, yang kemudian diikrarkan oleh nabi ibrahim kemudian diwujudkan kiblat yang kita anggap sebagai rumah tuhan yaitu kakkah, seperti yang terkutip dalam novel *Lauh mahfuz* karya nugroho Suksmanto:

“*Dari sinilah perangkat kesaksian tuhan yang maha tunggal oleh ibrahim dan dari sinilah berahir sejarah kenabian yang diemban oleh Muhammad sebagai nabi terakhir.*” (Nugroho, 2012 :104)

Syekh Abu Salaf menjelaskan kepada Panji dan Menuk tentang syahadah atau kesaksian kepada sang pencipta. Didalam syahadah tertuang tiga makna yaitu ikrar, sumpah, perjanjian

Shalat

Shalat secara bahasa berarti berdo’a. dengan kata lain, shalat secara bahasa mempunyai arti mengagungkan. Sedangkan pengertian shalat menurut syara’ adalah ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu, yang

dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Ucapan di sini adalah bacaan-bacaan al-Qur'an, takbir, tasbih, dan do'a. Sedang yang dimaksud dengan perbuatan adalah gerakan-gerakan dalam shalat misalnya berdiri, ruku', sujud, duduk, dan gerakan-gerakan lain yang dilakukan dalam shalat.

"Setiap agama menuntun umatnya pada suatu perenungan. Perenungan yang mengarahkan batin yang menukik tajam kedalam kalbu dilakukan melalui meditasi. Shalat adalah meditasi tertinggi dalam islam." (Nugroho, 2012 :109)

Syekh Abu Salaf menjelaskan kepada Panji dan Menek bahwa Shalat adalah ibadah yang paling sering kita lakukan, dalam sehari semalam kita melakukan shalat sebanyak lima waktu. Disebutkan bin Abdul qadir (2015.29) shalat merupakan hubungan hamba dengan Roobnya yang wajib dilaksanakan lima waktu sehari semalam, sesuai petunjuk (contoh) Rasulullah SAW. Bahasa lima waktu disini adalah Dluhur, Asar, magrib, Isa', dan subuh.

Zakat

Zakat menurut syara' adalah memberikan (menyerahkan) sebagian harta tertentu untuk orang tertentu yang telah ditentukan syara' dengan niat karena Allah. Zakat merupakan *al-ibadah al-maalayah al-ijtima'iyah* (ibadah di bidang harta yang memiliki nilai sosial). Disinilah letak hukum *hablum-minannas*. Hukum zakat yang wajib meniscayakan bahwa zakat bukan semata merupakan bentuk kedermawanan, melainkan bentuk ketaatan kepada Alloh SWT sehingga harus diperhatikan mengenai tata cara pembayaran dan pembagiannya. Seperti yang dikatakan dalam Novel *Lauh Mahfuz* karya Nugroho Suksmanto:

"Manifestasi Hablum-minannas yang paling utama bagi umat islam adalah menunaikan zakat, sekalkigus juga refleksi Hablum-minallah, karena merupakakan penghambaan mengikuti perintahnya dalam kaitan qurban atau mengorbankan harta yang dimiliki bagi sesama manusia. Dengan demikian tersirat adanya pengakuan bahwa harta yang dimiliki adalah karunia tuhan semata, yang harus dikembalikan sebagian untuk mensucikan diri sebagaimana yang diperintahkan olehnya." (Nugroho, 2012 :122)

Syekh Abu Salaf menjelaskan kepada Panji dan Menek Tentang hukum zakat adalah wajib. Zakat adalah sebuah kewajiban individu (*fardhu 'ain*) yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim yang memiliki harta tertentu. dinyatakan Qosim Kamil (2015.173): yang dimaksud dengan zakat adalah memberikan bagian tertentu dari harta yang dimiliki kepada *mustahiq* (orang yang berhak menerima zakat), ketika harta tersebut telah mencapai *nishab* (batas minimal wajib zakat) dan *Haul* (sudah satu tahun) dan telah terpenuhi syarat wajib zakat. Ketika zakat fitrah termasuk pembersihan diri begitu halnya zakat *mall* termasuk pembersihan harta.

Puasa

Arti puasa menurut bahasa adalah menahan. Menurut syariat islam puasa adalah suatu bentuk aktifitas ibadah kepada Allah SWT dengan cara menahan diri dari makan, minum, hawa nafsu, dan hal-hal lain yang dapat membatalkan puasa sejak terbit matahari / fajar / subuh hingga matahari terbenam / maghrib dengan berniat terlebih dahulu sebelumnya.

"Puasa atau shaum berarti imsak, yaitu menahan hawa nafsu. Ramadan artinya membakar. Puasa Ramadan adalah upaya melatih diri untuk menahan hawa

nafsu untuk membakar dosa-dosa, yaitu dengan menyucikan diri dan hal-hal yang mengotori hati. Hati terkotori oleh nafsu, sehingga puasa dijalani dengan menahan nafsu, yaitu makan, minum, dan menahan diri dan hasrat memperoleh kenikmatan ragawi.” (Nugroho, 2012 :370)

Panji memahami apa yang di ajarkan oleh syekh Abu Salaf tentang pengertian puasa seperti halnya yang dikatakan oleh Bisri (1997.308-309) perintah puasa ditujukan oleh orang-orang yang beriman dan yang saya ketahui dari kitab-kitab kuning kewajiban puasa memang untuk orang yang sudah masuk islam. Maka seseorang yang kafir tidak diwajibkan, karena amalan-amalan yang dilakukan olehnya tidak akan dicatat oleh tuhan yang maha Esa.

Haji

Ibadah haji ini merupakan ibadah yang wajib tetapi ada Qoyyit. Wajib dilakukan ketika orang tersebut ketika orang tersebut mampu secara fisik dan finansial dijelaskan oleh Bin Abdul Qodir Jawas, (2015,47): tidak halal bagi seorang muslim menunda ibadah haji apabila ia memiliki badan yang sehat dan harta yang cukup untuk melaksanakan haji dan membiayai keluarga ketika ia pergi. Haji wajib kita lakukan sekali dalam kurun waktu seumur hidup kita seperti yang dikatakan oleh Bin Abdul Qodir Jawas, (2015,46): ibadah haji merupakan kewajiban yang harus ditunaikan sekali seumur hidup. Ketika qoyyit tersebut terpenuhi maka hukumnya wajib apabila tidak dilaksanakan hingga ia meninggal maka akan mendapatkan dosa. Sabiq (tt. 141) menyatakan haji adalah menyengaja pergi kemakkah untuk melakukan thowaf, sa’i, wukuf diarafah, dan rukun-rukun hajilainnya dengan niat memenuhi panggilan Allah dan

mengharap ridlonya. Seperti yang tertulis dalam novel *Lauh Mahfuz* karya nugroho Suksmanto:

“Ibadah haji kemudjan memiliki kelengkapan rukun, selain berihram dengan wukuf di Padang Arafah, ditambahi dengan tawaf mengitari Kakbah, sya’ie di antara Bukit Safa dan Marwah dan menggunting rambut, mabit di Mina serta lempar jumrah.” (Nugroho, 2012 :421)

Panji memahami apa yang di ajarkan oleh syekh Abu Salaf bahwa Dalam ibadah haji terdapat aturan atau tata cara melaksanakan haji yang disebut rukun haji dan juga wajib haji. Dalam melaksanakan ibadah haji keduanya harus dilaksanakan. Namun ada perbedaan di antara keduanya. Yaitu, pada rukun haji jika tidak dilaksanakan, maka hajinya batal atau tidak sah dan harus diulang.

Representasi Pendidikan Spiritual Islam Dalam Novel Lauh Mahfuz Dengan Realita Pendidikan Spiritual Islam Di Masyarakat

Representasi pendidikan spiritual yang terkandung dalam novel Lauh mahfuz karya nugroho suksmanto dengan realita pendidikan spiritual di masyarakat meliputi beberapa aspek. Hal itu sangat berhubungan erat dengan tata cara berkehidupan dimasyarakat yang baik menurut syariah. Adapun aspek-aspek tersebut meliputi: syahadah, shalat, zakat, puasa, dan haji.

Syahadah

Jika seseorang memasuki ruang yang tertutup, dia memerlukan password atau kunci untuk membuka pintunya. Demikian juga untuk masuk Islam, seseorang harus terlebih dahulu harus mengucapkan kalimat syahadatain (dua syahadat), yaitu laa ilaaha illallah dan Muhammadurrasulullah. Inilah kunci Islam itu. Seperti yang diceritakan

dalam novel Lauh mahfuz karya nugroho Suksmanto:

“*syekh saya ingin syekh menjadi saksi, bahwa saat ini dan selamanya , saya adalah seorang muslim.*” (Nugroho, 2012 :71)

Menek memohon kepada syekh Abu salaf agar syekh Abu Salah bisa membimbing menek bersyahadah dan menjadi saksi bahwa menek mulai saat ini hingga selamanya menek menjadi seorang muslim. Kalimat diatas mempunyai arti bahwa seorang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadah secara tersirat dia telah berjanji bahwa akan memenuhi perinrtahnya (Allah) dan meninggalkan larangannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka kensekwensi dari hal itu dia akan mendapatkan semua yang dijanjikan Allah SWT, baik berupa diterimanya amal di dunia hingga pahala yang melimpah ruah di akhirat kelak. Tanpa kunci itu, semua amal – sebaik apapun dalam pandangan manusia- tidak ada nilainya di hadapan Allah SWT. Hal ini sering kita temukan dalam kehidupan kita sehari-hari untuk semua umat non muslim yang inggin memeluk islam.

Maka dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahawa adanya representasi pendidikan spiritual islam dalam novel lauf mahfuz dengan realita realita pendidikan spiritual islam dimasyarakat.

Salat

“*Manifestasi hablum-minallah adalah sebagai mana diperintahkan Tuhan, yaitu dengan mendirikan shalat.*” (Nugroho, 201 2 :107)

Dari penjelasan syekh Abu Salaf kepada Panji dan Menek mengatakan shalat adalah sebagai perantara antara manusia kepada tuhannya, (*Hablumminallah*). sebagian orang yang mengartikan shalat disini hanya secara

bahasa, yang mana secara bahasa shalat berarti berdoa. Akan tetatpi secara istilah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan. Dari kalimat diatas sangatlah jelas bahwa shalat itu dikerjakan bukan hanya diucapkan dengan bahasa lain adalah mendirikan shalat bukan mengucapkan shalat. Ketika seseorang mendirikan shalat maka shalat mempunyai syarat, sah, dan rukun shalat. Iniolah representasi pendidikan spiritual islam dengan realita pendidikan spiritual dimasyarakat.

Zakat

“*Zakat dilakukan dengan menyisihkan harta bagi kepentingan masyarakat, terutama untuk diberikan kepada sesama umat yang kurang mampu.*” (Nugroho, 2012 :122)

Sykh Abu Salaf menjelaskan kepada Panji dan menek bahwa zakat merupakan salah satu peraktek nyata *hablum-minannas* yang mana *hablum-minannas* tersebut secara langsung berdampak terhadap hubungan keimanan seorang muslim kepada tuhanya (*hablum-minallah*). Praktek Zakat ini sering kita jumpai pada saat bulan ramadhan sebelum hari raya idul fitri yang disebut zakat fitrah, dimana seseorang akan mensisihkan hartanya yang berupa makanan pokok (di Indonesia beras) yang akan diberikan kepada orang-orang tertentu menurut sara’.

Di pembahasan diatas jelas kita fahami tentang adanya representasi zakat yang ada dalam novel Lauh mahfuz karya nugroho Suksmanto dengan zakat yang dilakukan kehidupan bermasyarakat.

Puasa

“Puasa Ramadan adalah upaya melatih diri untuk menahan hawa nafsu untuk membakar dosa-dosa, yaitu dengan menyucikan diri dari hal-hal yang mengotori hati.” (Nugroho, 2012 : 370)

Syekh Abu Salaf menjelaskan kepada Panji dan Menuk tentang puasa, yang mana puasa termasuk pekerjaan yang bisa menghapus dosa dengan kata lain ketika manusia menjalankannya akan mendapat ampunan dari dosa-dosa yang ringan. Puasa ramadhan merupakan puasa fardlu yang dikerjakan satu bulan penuh selama 30 hari di bulan ramadhan (bulan Arab). Untuk menyempurnakan puasa ramadhan, seorang muslim disunahkan mengerjakan shalat idul fitri. Hal seperti ini sama seperti apa yang kita lakukan disetiap tahunnya, melakukan puasa dan meryakan di hari raya idul fitri.

Maka dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahawa adanya representasi pendidikan spiritual islam dalam novel lauf mahfuz dengan realita realita pendidikan spiritual islam dimasyarakat.

Haji

“Tanggal 10 Zulhijah adalah hari raya Haji (Idul Adha) yang merupakan puncak pelaksanaan salah satu rukun Islam setelah para jamaah turun dari Padang Arafah.” (Nugroho, 2012 :421)

Panji memahami tentang penjelasan sekh Abu Salaf tentang ibadah haji yang mana Pada tanggal tersebut seluruh umat islam sedunia berkumpul jadi satu di padang arafah guna menunaikan wukuf . sabiq (tt. 211) menyatakan bahwa etika wukuf di arafah ialah menjaga kesucian sedapat mungkin, menghadap kiblat, istigfar, mengingat allah, berdo'a dengan khusu', merendahkan hati dan mengangkat kedua tangan.

Maka dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahawa adanya representasi pendidikan spiritual islam (ibadah Haji) dalam novel lauf mahfuz dengan realita realita pendidikan spiritual (ibadah Haji) islam dimasyarakat

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan yang menggunakan dua rumusan masalah maka dapat diambil dua kesimpulan sebagai berikut:

Hakikat perndidikan spiritula dalam novel lauf mahfuz karya nugroho suksmanto meliputi hakikat pendidikan akidah yang mana terdapat enam unsur yaitu : (1) iman kepada Allah, (2) iaman kepada malaikat Allah, (3) iman kepada rasulullah, (4) iman kepada kitap Allah, (5) iman kepada qada dan qadar, (6) iman kepada hari kiamat, dan hakikat pendidikan syariat yang mempunyai lima unsur yaitu: (1) syahadah, (2) shalat, (3) zakat, (4) puasa, (5) haji bila mampu.

Representasi hakikat Pendidikan spiritual yang terkandung dalam novel *Lauf Mahfuz* karya Nugroho Suksmanto dengan realita pendidikan spiritual dimasyarakat mempunyai kaitan yang sama dengan Pendidikan syariat Yaitu: 1) syahadah, (2) shalat, (3) zakat, (4) puasa, (5) haji bila mampu.

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang diuraikan diatas, berikut ini akan dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau refrensi dalam penelitian sastra, hakikat pendidikan, hakikat spiritual islam. hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan pembaca mengenai sastra khususnya dalam hakikat pendidikan spiritual islam . Membangun kerangka berfikir aplikatif yang sesuai dalam kondisi saat ini. Bagi peneliti, penelitian

ini dapat menjadi suatu pengalaman dalam mengapresiasi karya sastra. Bagi siswa dan mahasiswa, hasil penelitian ini dapat meningkatkan daya apresiasi siswa dan mahasiswa terhadap sebuah novel. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontrol akidah untuk mendekatkan diri pada sang pencipta, dan melaksanakan kewajiban sebagai makhluk (*hablumminallah*) dan sesama manusia (*hablumminannas*). Hasil penelitian ini dapat di sarankan untuk kegiatan keilmuan dan pembelajaran sastra, akidah dan syariat (Spiritual Islam).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-mihri, Muhammad. 2007. *Manajemen Akhlak Salaf*. Solo: Pustaka Arafah.
- Bisri, Mustofa. 1997. *Fikih Keseharian*. Rembang: Yayasan Pendidikan Al ibriz.
- Bin Abdul Qodir Jawas, Yazid. 2015. *Memahami Kalimat Syahadat (menurut Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah)*. Bogor: media Tarbiyah.
- Kementrian Agama RI. 2010 . *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta Selatan: Wali Oasis Terrace Reciden.
- Kurnia, M R. 2015. *Menjadi Pembela Islam*. Bogor: Al Azhar Press
- Engkoswara dan Komariah Aan. 2012. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Iskandar, Arif B. 2015. *Materi Dasar Islam (Islam Mulai Akar Hingga Daunya)*. Bogor: Al-Azhar Press.
- Malik, Imam. tt. *Muatha'*. Surabaya: Al Hidayah
- Moelong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Muslim, Imam. tt. *Sahih Muslim*. Surabaya: Al Hidayah
- Muctar Heri Jauhari. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qamis kamil, Muhammad. 2014. *Halal Haram Dalam Islam*. Depok: Mutiara Allahma Utama.
- Sabiq, Sayyid. tt. *Fiqih Sunnah*. Depok: Fathan media prima.